



Syair “Ghayati” Karya Ibrahim Tuqan (Kajian Ilmu ‘Arudh)

Muhammad Irfan Shiddiq^{1*}, Sayyed Zuhdi²

¹⁻²Prodi Bahasa dan Kebudayaan Arab, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Al-Azhar Indonesia, Indonesia

*Penulis korespondensi: irfanshiddiq.315@gmail.com¹

Abstract. This research is entitled "Syair Ghayati Karya Karya Ibrahim Tuqan (Study of 'Arudh Science)" which aims to analyze the ghayati poetry by the Palestinian poet Ibrahim Tuqan using the science of 'arudh. The main focus of this research is to identify the patterns or *bahr syi'riyyah* used in the poetry and examine the various changes that appear in it. This research uses a qualitative descriptive method because the object of study is a literary text that is analyzed in depth, then the results are presented in the form of a narrative description. The data sources for this research were obtained through literature studies by reviewing books, journals, and other relevant documents. Based on the results of the analysis, Ibrahim Tuqan's ghayati poetry uses the *raml majzu* pattern as the basic structure of the poetry. In addition, changes were also found in the form of *zihaf khabn* and *zihaf 'illah* which occurred in several parts of the verse, although there was no 'illah found in the entire poetry. Thus, this research shows how the application of the science of 'arudh can reveal the beauty and dynamics in classical Arabic literary works.

Keywords: 'Arudh Science; Bahr Syi'riyyah Patterns; Ghayati Poem; Ibrahim Tuqan; Zihaf

Abstrak. Penelitian ini berjudul “Syair Ghayati Karya Ibrahim Tuqan (Kajian Ilmu ‘Arudh)” yang bertujuan untuk menganalisis syair *ghayati* karya penyair Palestina Ibrahim Tuqan dengan menggunakan ilmu ‘arudh. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pola atau *bahr syi'riyyah* yang dipakai dalam syair serta menelaah berbagai perubahan yang muncul di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena objek kajian berupa teks sastra yang dianalisis secara mendalam, kemudian hasilnya dipaparkan dalam bentuk uraian naratif. Sumber data penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka dengan mengkaji buku, jurnal, maupun dokumen lain yang relevan. Berdasarkan hasil analisis, syair *ghayati* karya Ibrahim Tuqan menggunakan pola *raml majzu* sebagai struktur dasar syair. Selain itu, ditemukan pula adanya perubahan berupa *zihaf khabn* dan *zihaf 'illah* yang terjadi di beberapa bagian bait, meskipun tidak ditemukan adanya ‘illah dalam keseluruhan syair. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bagaimana penerapan ilmu ‘arudh dapat mengungkap keindahan sekaligus dinamika dalam karya sastra Arab klasik.

Kata kunci: Ibrahim Tuqan; Ilmu ‘Arudh; Pola Bahr Syi'riyyah; Syair Ghayati; Zihaf

1. LATAR BELAKANG

Sejak dahulu, bangsa Arab sudah terkenal dengan keunggulannya dalam bidang bahasa dan sastra. Syair Arab, dengan irama dan *qafiyah*nya menjadi medium untuk menyampaikan imajinasi serta perasaan penyair dalam ungkapan yang mengesankan dan penuh makna (Wargadinata, 2018). Dalam kesusastraan Arab, syair selalu mengalami perkembangan seiring dengan berjalannya waktu, mencerminkan situasi dan kondisi yang dialami tiap zamannya serta dipengaruhi oleh dinamika sosial, politik, agama, dan tingginya semangat nasionalisme bangsa Arab. Perkembangan ini dimulai sejak zaman Jahiliyah yang terkenal dengan syair *al-Mu'allaqat* yang berbentuk *qasidah* panjang dan sangat terikat dengan aturan-aturan ilmu ‘arudh, hingga syair-syair modern yang menggunakan banyak kosa kata serta gaya bahasa yang lebih kontemporer dan beberapa di antaranya tidak lagi mengikuti aturan-aturan yang terdapat dalam ilmu ‘arudh secara ketat (Sutiasumarga, 2000).

Menurut (Dardiri, 2011), perkembangan syair Arab modern dilatarbelakangi oleh dua faktor. Pertama, faktor internal berupa stagnasi yang mulai dirasakan dalam syair-syair Arab yang perlahan mulai kehilangan nuansa dan kedalamannya, yang kemudian mendorong para sastrawan Arab untuk melakukan pembaruan dan inovasi dalam bidang sastra, khususnya syair. Kedua, faktor eksternal berupa peradaban barat yang lebih maju dan interaksi antara budaya Arab dan Barat. Interaksi ini tercermin dalam berbagai hal, seperti penerjemahan karya sastra barat ke dalam bahasa Arab, pengiriman pelajar Arab ke negara-negara Barat, kedatangan orang-orang Barat ke negara-negara Arab untuk bertukar pengetahuan, dan lain-lain. Semua hal ini kemudian memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan sastra Arab modern dengan memperkenalkan ide-ide baru dan perspektif yang lebih luas. Beberapa perkembangan yang terdapat di dalam syair Arab modern dibanding syair-syair klasik terlihat pada tema-tema baru dan kontemporer yang tidak ditemukan pada syair-syair klasik, seperti tema-tema tentang nasionalisme, patriotisme, isu-isu kemasyarakatan, penelaahan terhadap aspek kejiwaan manusia, dan tema-tema lain yang mencerminkan tantangan serta kebutuhan zaman modern. Selain itu, kaidah-kaidah 'arudh yang dulu melekat dan menjadi karakteristik dari syair-syair klasik perlahan mulai ditinggalkan, sebagai bentuk dan usaha bangsa Arab dalam berinovasi dan melepaskan diri dari stagnasi yang membelenggu, banyak dari syair-syair modern yang melepaskan struktur syairnya dari kaidah-kaidah ilmu 'arudh (Dardiri, 1989). Meski demikian, ada juga penyair-penyair Arab modern yang mampu mengusung tema-tema kontemporer dalam syairnya sambil tetap mempertahankan kaidah-kaidah ilmu 'arudh yang telah ada sejak lama.

Di antara penyair Arab modern yang masih memperhatikan kaidah-kaidah ilmu 'arudh dalam syair-syairnya adalah Ibrahim Tuqan, seorang penyair berkebangsaan Palestina, salah seorang pionir yang memuat tema-tema nasionalisme, patriotisme, dan pandangan politiknya ke dalam syair. Menurut Ibrahim Tuqan, termasuk ke dalam karakteristik dari syair Arab adalah memiliki pola *wazan* dan *qafiyah* yang seirama, mengikuti kaidah-kaidah yang ada di dalam ilmu 'arudh, sehingga dalam syair-syairnya Ibrahim Tuqan tidak melepaskan diri dari kaidah-kaidah ilmu 'arudh (Farrukh, 1954). Dengan demikian, syair *Ghayati* karya Ibrahim Tuqan dapat dianalisis dan dideskripsikan dengan menggunakan ilmu 'arudh. Menurut Mas'an Hamid (1995), ilmu 'arudh adalah ilmu yang membahas tentang aturan-aturan dan kaidah-kaidah untuk mengetahui keshahihan, kerusakan, dan perubahan-perubahan yang terjadi pada *wazan* dalam syair Arab.

Penelitian yang relevan pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Izzatul Munfa'ati (2021) yang berjudul "Analisa Ilmu 'Arudh

dalam Syair Baqaaya Al-Khariif Karya Abu Qasim Asy-Syabi”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *wazan* yang terdapat dalam syair tersebut beserta perubahan-perubahan yang terjadi pada *wazan*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *bahr syi’riyyah* yang digunakan dalam syair ini adalah *bahr mutaqarab*, dan perubahan yang terjadi pada *wazan* berupa *zihaf qabdl* dan ‘*illah hadzf* dan ‘*illah qashar*. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Mujadilah Nur (2019) yang berjudul “Syair-Syair *Wasf* dalam Syair Imru’ Al-Qais (Tinjauan Ilmu ‘Arudl)”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan *wazan* yang terdapat dalam syair tersebut, dan juga menjelaskan perubahan-perubahan yang terjadi pada *wazan*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *bahr syi’riyyah* yang digunakan dalam syair ini adalah *bahr thawil*, dan perubahan yang terjadi pada *wazan* berupa *zihaf qabdl*.

Tahap yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah dengan menelaah syair Ghayati karya Ibrahim Tuqan yang terdapat dalam Diwan Ibrahim Tuqan. Selanjutnya akan dilakukan Kitabah ‘*Arudhiyyah, Taqti*’ ‘*Arudhiy*, lalu kemudian dianalisis *bahr syi’riyyah* yang terdapat dalam syair beserta perubahan-perubahan yang terjadi pada *wazan*. Setelah itu hasil penelitian akan dideskripsikan secara lengkap.

2. KAJIAN TEORITIS

Ilmu ‘Arudh

Menurut Achmad Tohe (2010), ilmu ‘*arudh* adalah ilmu yang berisikan kaidah-kaidah untuk mengetahui pola-pola (*mawazin*) dalam syair dan *nadzhm*, perubahan-perubahan yang terjadi pada pola-pola tersebut, mengenali tuturan yang berpola dan tidak, juga untuk membedakan satu pola syair dengan pola yang lainnya, dan untuk mengetahui pola syair yang benar dan yang salah. Selain itu, ilmu ‘*arudh* merupakan ilmu yang membahas tentang aturan-aturan untuk mengetahui kesahihan, kerusakan, serta perubahan-perubahan yang terjadi pada *wazan* syair Arab, yang berupa *zihāf* atau ‘*illāh* (Hamid, 1990).

Dengan demikian, ilmu ‘*arudh* adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui kondisi sebuah syair, baik dari *wazan-wazannya*, keteraturan rimanya, dan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam bait-bait syair Arab tersebut. Dengan ilmu ini, dapat diketahui sesuai atau tidaknya suatu syair Arab dengan kaidah-kaidah yang ada, membedakan syair dengan karya sastra lainnya, serta meminimalisir risiko tercampuradukkannya aturan *wazan-wazan* di dalam syair antara satu dengan yang lainnya.

Pencetus dari ilmu ‘*arudh* ini adalah al-Khalil bin Ahmad bin ‘Amru bin Tamim Abu ‘Abd al-Rahman al-Bashri al-Farahidi al-Nahwi, atau yang biasa dikenal sebagai Imam Khalil bin Ahmad al-Farahidi. Beliau lahir di kota Oman, tepatnya di daerah pantai Teluk Persia,

tahun 100 H (Yamaniy, 1986). Imam Khalil merupakan seorang ulama yang ahli di bidang bahasa Arab dan sastra Arab, kecemasan Imam Khalil terhadap kemungkinan punahnya salah satu ilmu bahasa Arab dan syair-syair Arab yang disebabkan oleh rendahnya kompetensi yang dimiliki para penyair Arab saat itu dalam menjaga konsistensi terhadap kaidah-kaidah syair Arab menjadi cikal bakal dalam tercetusnya ilmu 'arudh. Kemudian, Imam Khalil melakukan 'uzlah dan mulai memfokuskan segala waktunya untuk mengumpulkan syair-syair Arab dan melakukan penelitian mendalam, hingga akhirnya terciptalah ilmu 'arudh (Handawi, 2003).

Dalam ilmu 'arudh terdapat kaidah kepenulisan tersendiri yang disebut dengan *kitabah 'arudhiyyah* yang memiliki dua kaidah utama yang harus diikuti (Shalih, 2023), yaitu menuliskan segala sesuatu yang dilafadzkan dalam syair, dan tidak menuliskan segala yang tidak dilafadzkan dalam syair. Ketika menggunakan ilmu 'arudh dalam meneliti sebuah syair, objek syair yang diteliti tidak ditulis sebagaimana syair tersebut dibuat, melainkan penulisan syair ini dibatasi hanya pada huruf-huruf yang dilafadzkan ketika membaca syair tersebut.

Setelah melakukan *kitabah 'arudhiyyah*, maka akan didapati huruf-huruf yang berharakat dan huruf-huruf yang *sukun*. Huruf-huruf ini kemudian diberikan not *taqti* atau *taqti* 'arudhiy (Zaenuddin, 2007), yaitu pemisahan bait syair dalam beberapa potongan, menyesuaikan kaidah-kaidah pada *wazan* atau *taf'ilah* syair baik berupa huruf maupun vokal dan konsonannya (harakat atau *sukun*), dan diberikan simbol garis miring (/) pada tiap-tiap huruf yang berharakat, dan simbol bulat (0) pada tiap-tiap huruf yang *sukun*. Berikut contoh dari *kitabah 'arudhiyyah* dan *taqti* 'arudhiy:

Tabel 1. Contoh *Kitabah 'Arudhiyyah* dan *Taqti* 'Arudhiy

سَاتِيك عَنْ تَفْصِيلِهَا بَيَان				أَخِي لَنْ تَنَالِ الْعِلْمَ إِلَّا بِسُتَةٍ			بَيْتُ الشَّعْرِ	
بَيَانِي	لَهَاب	كَعْنُ تَقْصِي	سَاتِيك	بَسْتَنْتَن	مِ الْإِلَا	تَنَالِ لَعْل	أَخِي لَنْ	الْكَتَابَةُ الْعَرُوضِيَّةُ
0/0//	/0//	0/0/0//	0/0//	0//0//	0/0//	0/0/0//	0/0//	تَقْطِيعُ الْعَرُوضِي

Bait Syair

Syair merupakan sebuah bentuk karya sastra yang indah. Syair memiliki kemampuan untuk menggerakkan dan memengaruhi nurani untuk cenderung kepada alur pikiran yang menjadi tema sebuah syair. Ahmad al-Syayib mengatakan bahwa syair adalah ucapan atau tulisan yang memiliki *wazan* atau *bahr* (ritme), *qafiyah* (rima atau kesesuaian akhir baris dari bait-bait dalam sebuah syair), serta unsur ekspresi rasa dan imajinasi yang harus dominan dibanding prosa (Kamil, 2009).

Sebuah syair terdiri dari bait-bait yang memiliki pola *wazan* atau *taf'ilah* yang sama dan seirama, dan diakhiri dengan rima yang berkesesuaian antara bait yang satu dan yang lainnya. Bait adalah kalimat yang sempurna yang terdiri dari beberapa *taf'ilah* dan diakhiri

dengan *qafiyah*. Bait syair terdiri dari dua bagian, bagian pertama dalam bait dinamakan *as-shadr*, bagian kedua dalam bait dinamakan *al-‘ajzu*. *Taf’ilah* terakhir dari *shadrul bait* dinamakan *‘arudh*, sedangkan *taf’ilah* terakhir dari *‘ajzul bait* dinamakan *dharb*, dan selain dari keduanya dinamakan *hasyw*.

Tabel 2. Bait Syair

مفاعيلن	فعلون	مفاعيلن	فعلون	مفاعيلن	فعلون	مفاعيلن	فعلون
ضرب		حشو		عروض		حشو	
	عجز البيت				صدر البيت		

Taf’ilah-taf’ilah ini juga terdiri dari satuan-satuan suara atau bagian-bagian, yaitu *sabab*, *watad*, dan *fasilah* (Shalih, 2023).

- Sabab*, merupakan bagian dari *taf’ilah* yang terdiri dari dua huruf. Apabila huruf pertama pada *sabab* berharakat dan huruf keduanya *sukun*, maka disebut sebagai *sabab khafif*. Apabila kedua hurufnya berharakat, maka disebut sebagai *sabab tsaqil*.
- Watad*, merupakan bagian dari *taf’ilah* yang terdiri dari tiga huruf. Apabila dua huruf pertama pada *watad* berharakat dan huruf ketiganya *sukun*, maka disebut sebagai *watad majmu’*. Apabila huruf *sukun* pada *watad* berada di antara dua huruf yang berharakat, maka disebut sebagai *watad mafruq*.
- Fasilah*, merupakan bagian dari *taf’ilah* yang terdiri dari tiga atau empat huruf berharakat berturut-turut dan diakhiri dengan *sukun*. Apabila *fasilah* terdiri dari tiga huruf berturut-turut dan diakhiri dengan *sukun*, maka disebut dengan *fasilah sughra*. Apabila *fasilah* terdiri dari empat huruf berturut-turut dan diakhiri dengan *sukun*, maka disebut *fasilah kubra*.

Sabab, *watad*, dan *fasilah* ini berkumpul dalam satu kalimat yang menggambarkan jenisnya masing-masing, dengan penjabaran sebagai berikut:

Tabel 3. Jenis *Sabab*, *Watad*, dan *Fasilah*

لم	أر	على	ظهر	جبل	سمكة
لم	أر	على	ظهر	جبلن	سمكتن
0/	//	0//	/0/	0///	0////
السبب الخفيف	السبب الثقيل	الوتد المجموع	الوتد المفروق	الفاصلة الصغرى	الفاصلة الكبرى

Dalam ilmu *‘arudh*, terdapat kumpulan-kumpulan *taf’ilah* yang membentuk kalam syair atau *wazan-wazan* khusus yang dijadikan acuan untuk membuat syair dan *nadzam* yang disebut dengan *buhur* atau *bahr syi’riyyah* (Harakat, 1998). Seluruh syair Arab yang mengikuti kaidah-kaidah dalam ilmu *‘arudh* pasti memiliki pola yang sesuai dengan salah satu dari *buhur syi’riyyah* yang ada.

Pada awalnya, jumlah *buhur syi’riyyah* dalam ilmu *‘arudh* yang telah ditetapkan oleh Imam Khalil bin Ahmad berjumlah 15 *bahr*, lalu kemudian ditambahkan satu oleh murid beliau yaitu al-Akhfasy sehingga jumlah *buhur syi’riyyah* dalam ilmu *‘arudh* menjadi 16 *bahr*

(Ibrahim). Berikut adalah 16 jenis *bahr* yang terdapat dalam ilmu 'arudh: *bahr thawil*, *bahr madid*, *bahr basith*, *bahr wafir*, *bahr kamil*, *bahr hazaj*, *bahr rajaz*, *bahr raml*, *bahr sari*, *bahr munsarih*, *bahr khafif*, *bahr mudhari*, *bahr muqtadhib*, *bahr mujtats*, *bahr mutaqarib*, *bahr mutadarik* (Mahliatussikah, 2015).

Tabel 4. Jumlah *Buhur Syi'riyyah* dalam Ilmu 'Arudh

الرقم	نوع البحر	مفتاحه
1	الطويل	طَوِيلٌ لَهُ دُونَ الْبُحُورِ فَضَائِلٌ - فَعُولُنْ مَفَاعِيلُنْ فَعُولُنْ مَفَاعِلُنْ
2	المدید	لَمَدِيدِ الشَّعْرِ عِنْدِي صِفَاتٌ - فَاعِلَاتُنْ فَاعِلُنْ فَاعِلَاتُنْ
3	البسيط	إِنَّ الْبَسِيطَ لَدَيْهِ يُبَسِّطُ الْأَمْلُ - مُسْتَفْعِلُنْ فَاعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ فَعِلُنْ
4	الوافر	بُحُورُ الشَّعْرِ وَافِرٌ هَاجِمٌ - مُفَاعِلَاتُنْ مُفَاعِلَاتُنْ فَعُولُنْ
5	الكامل	كَمُلَ الْجَمَالُ مِنَ الْبُحُورِ الْكَامِلُ - مُتَفَاعِلُنْ مُتَفَاعِلُنْ مُتَفَاعِلُنْ
6	الهزج	عَلَى الْأَهْزَاجِ تَسْهِيلٌ - مَفَاعِلُنْ مَفَاعِلُنْ
7	الرجز	فِي أَبْحُرِ الْأَرْجَازِ بَحْرٌ يَسْهُلُ - مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ
8	الرملي	رَمَلٌ الْأَبْحُرُ تَرْوِيهِ النَّقَاتُ - فَاعِلَاتُنْ فَاعِلَاتُنْ فَاعِلَاتُنْ
9	السريع	بَحْرٌ سَرِيعٌ مَا لَهُ سَاجِلٌ - مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ فَاعِلُنْ
10	المنسرح	مُنْسَرَحٌ فِيهِ يُضْرَبُ الْمَثَلُ - مُسْتَفْعِلُنْ فَاعِلَاتُنْ مُفْتَعِلُنْ
11	الخفيف	بَا خَفِيفًا خَفَّتْ بِهِ الْحَرَكَاتُ - فَاعِلَاتُنْ مُسْتَفْعِلُنْ فَاعِلَاتُنْ
12	المضارع	تُعَدُّ الْمُضَارِعَاتُ - مَفَاعِلُنْ فَاعِلَاتُنْ
13	المقتضب	إِقْتَضَبَ كَمَا سَأَلُوا - فَاعِلَاتُنْ مُفْتَعِلُنْ
14	المجتث	إِنْ جُنِبَتِ الْحَرَكَاتُ - مُسْتَفْعِلُنْ فَاعِلَاتُنْ
15	المتقارب	عَنِ الْمُتَقَارِبِ قَالَ الْخَلِيلُ - فَعُولُنْ فَعُولُنْ فَعُولُنْ فَعُولُنْ
16	المتدارك	حَرَكَاتُ الْمُحَدَّثِ تَنْتَوِّلُ - فَعِلُنْ فَعِلُنْ فَعِلُنْ فَعِلُنْ

Berikut adalah *wazan-wazan* dari *buhur syi'riyyah* yang membentuk sebuah syair:

- a. *Bahr Thawil*, *bahr* ini merupakan *bahr* yang paling sempurna untuk digunakan karena hampir tidak pernah rusak. *Wazan* dari *bahr* ini adalah:

فَعُولُنْ مَفَاعِيلُنْ فَعُولُنْ مَفَاعِيلُنْ — فَعُولُنْ مَفَاعِيلُنْ فَعُولُنْ مَفَاعِيلُنْ

- b. *Bahr Madid*, *bahr* ini memiliki dua buah *sabab* di setiap *taf'ilah* nya yang berhuruf tujuh. *Bahr* ini juga memiliki *watad majmu'* di tengah-tengah. *Wazan* dari *bahr* ini adalah:

فَاعِلَاتُنْ فَاعِلُنْ فَاعِلَاتُنْ فَاعِلُنْ — فَاعِلَاتُنْ فَاعِلُنْ فَاعِلَاتُنْ فَاعِلُنْ

- c. *Bahr Basit*, *bahr* ini dimulai dengan dua buah *sabab* pada *taf'ilah* pertama yang terdiri atas tujuh huruf. *Wazan* dari *bahr* ini adalah:

مُسْتَفْعِلُنْ فَاعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ فَاعِلُنْ — مُسْتَفْعِلُنْ فَاعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ فَاعِلُنْ

- d. *Bahr Wafir*, *bahr* ini memiliki banyak harakat di dalam *taf'ilah*-nya, *bahr* ini adalah *bahr* yang paling sering digunakan. *Wazan* dari *bahr* ini adalah:

مَفَاعِلَاتُنْ مَفَاعِلَاتُنْ مَفَاعِلَاتُنْ — مَفَاعِلَاتُنْ مَفَاعِلَاتُنْ مَفَاعِلَاتُنْ

- e. *Bahr Kamil*, harakat dan *taf'ilah* dalam *bahr* ini sempurna, *bahr* ini mengandung paling banyak huruf dan memiliki 30 harakat. *Wazan* dari *bahr* ini adalah:

مُتَفَاعِلُنْ مُتَفَاعِلُنْ مُتَفَاعِلُنْ — مُتَفَاعِلُنْ مُتَفَاعِلُنْ مُتَفَاعِلُنْ

- f. *Bahr Hazaj*, *bahr* ini biasa digunakan sebagai nyanyian bangsa arab. *Wazan* dari *bahr* ini adalah:

مَفَاعِيلُنْ مَفَاعِيلُنْ مَفَاعِيلُنْ — مَفَاعِيلُنْ مَفَاعِيلُنْ مَفَاعِيلُنْ

- g. *Bahr Rajaz*, *bahr* ini memiliki *taf'ilah* yang semuanya sama dan sedikit hurufnya. *Bahr* ini banyak dipakai pada akhir pemerintahan Umayyah dan awal Abbasiyah yang dikenal dengan sebutan *arjuzah*. *Wazan* dari *bahr* ini adalah:

مستفعلن مستفعلن مستفعلن – مستفعلن مستفعلن مستفعلن

- h. *Bahr Raml*, *bahr* ini memiliki irama yang cepat karena terdiri atas tiga *taf'ilah* yang sama. *Wazan* dari *bahr* ini adalah:

فاعلاتن فاعلاتن فاعلاتن – فاعلاتن فاعلاتن فاعلاتن

- i. *Bahr Sari'*, *bahr* ini terdiri atas tiga *taf'ilah* dan tujuh *sabab*. *Wazan* dari *bahr* ini adalah:

مستفعلن مستفعلن مفعولات – مستفعلن مستفعلن مفعولات

- j. *Bahr Munsarih*, *bahr* ini mudah dan ringan untuk diucapkan. *Wazan* dari *bahr* ini adalah:

مستفعلن مفعولات مستفعلن – مستفعلن مفعولات مستفعلن

- k. *Bahr Khafif*, dinamakan demikian karena bait-bait di dalamnya mudah diucapkan. *Wazan* dari *bahr* ini adalah:

فاعلاتن مستفع لن فاعلاتن – فاعلاتن مستفع لن فاعلاتن

- l. *Bahr Mudhari'*, *bahr* ini memiliki *taf'ilah* yang terdiri atas *watad majmu'* dan *watad mafruq*. *Wazan* dari *bahr* ini adalah:

مفاعيلن فاع لاتن مفاعيلن – مفاعيلن فاع لاتن مفاعيلن

- m. *Bahr Muqtadhib*, *bahr* ini diambil dari *bahr munsarih* yang dipotong *taf'ilah* pertamanya. *Wazan* dari *bahr* ini adalah:

مفعولات مستفعلن مستفعلن – مفعولات مستفعلن مستفعلن

- n. *Bahr Mujtats*, *bahr* ini diambil dari *bahr khafif* dengan memotong atau membuang *taf'ilah* pertamanya. *Wazan* dari *bahr* ini adalah:

مستع لن فاعلاتن – مستفع لن فاعلاتن

- o. *Bahr Mutaqarib*, *bahr* ini mengandung *taf'ilah-taf'ilah* yang sama, yaitu yang terdiri atas 5 huruf dan diulang sebanyak delapan kali. *Wazan* dari *bahr* ini adalah:

فعولن فعولن فعولن فعولن – فعولن فعولن فعولن فعولن

- p. *Bahr Mutadarik*, *bahr* ini ditemukan oleh murid dari Imam Khalil, yaitu al-Akhfasy. *Wazan* dari *bahr* ini adalah:

فاعلن فاعلن فاعلن فاعلن – فاعلن فاعلن فاعلن فاعلن

Zihaf dan 'Illah

Dalam syair Arab, terkadang terdapat ketidaksesuaian dan perubahan pada pola *taf'ilah* dengan kaidah yang seharusnya, perubahan yang terjadi dalam syair ini disebut *zihaf* dan '*illah*. *Zihaf* secara bahasa berarti cepat, sedangkan secara istilah *zihaf* adalah perubahan yang terjadi di tengah-tengah *sabab* dan bukan *watad* serta bersifat tidak lazim, adanya *zihaf* di satu bait

tidak mengharuskan sisa bait lainnya terkena *zihaf* tersebut. Perubahan yang dapat terjadi karena disebabkan oleh *zihaf* adalah pengurangan, baik itu dengan menghapus atau men-*sukun*-kan. *Zihaf* terbagi menjadi dua jenis, yaitu *zihaf mufrad* dan *zihaf murakkab* (Shalih, 2023).

Zihāf mufrad adalah perubahan yang terjadi hanya pada satu *sabab* saja di dalam *taf'ilah*. *Zihāf mufrad* terbagi menjadi 8 macam:

- a. *Al-Khabn*, menghapus huruf kedua yang *sukun* dari sebuah *taf'ilah*.
- b. *Al-Idhmar*, mensukunkan huruf kedua yang berharakat dari sebuah *taf'ilah*.
- c. *Al-Waqs*, menghapus huruf kedua yang berharakat dari sebuah *taf'ilah*.
- d. *At-Thayy*, menghapus huruf keempat yang *sukun* dari sebuah *taf'ilah*.
- e. *Al-Qabdh*, menghapus huruf kelima yang *sukun* dari sebuah *taf'ilah*.
- f. *Al-'Ashb*, mensukunkan huruf kelima yang berharakat dari sebuah *taf'ilah*.
- g. *Al-'Aql*, menghapus huruf kelima yang berharakat dari sebuah *taf'ilah*.
- h. *Al-Kaff*, menghapus huruf ketujuh yang *sukun* dari sebuah *taf'ilah*.

Sedangkan *zihāf murakkab* adalah perubahan yang terjadi pada dua *sabab* di dalam satu *taf'ilah*. *Zihāf murakkab* terbagi menjadi 4 macam:

- a. *Al-Khabl*, gabungan dari *al-khabn* dan *at-thayy*, yaitu menghapus huruf kedua dan keempat yang *sukun* dari sebuah *taf'ilah*.
- b. *Al-Khazl*, gabungan dari *al-idhmar* dan *at-thayy*, yaitu mensukunkan huruf kedua yang berharakat dan menghapus huruf *sukun* keempat dari sebuah *taf'ilah*.
- c. *Asy-Syaki*, gabungan dari *al-khabn* dan *al-kaff*, yaitu menghapus huruf kedua dan ketujuh yang *sukun* dari sebuah *taf'ilah*.
- d. *Al-Naqs*, gabungan dari *al-'ashb* dan *al-kaff*, yaitu mensukunkan huruf kelima yang berharakat dan menghapus huruf ketujuh yang *sukun* dari sebuah *taf'ilah*.

'*Illah* secara bahasa berarti penyakit, sedangkan secara istilah '*illah* berarti perubahan yang terjadi pada *sabab* atau *watad*, baik berupa penambahan atau pengurangan. '*Illah* hanya dapat berada di bagian '*arudh* atau *dharb* dari suatu bait syair dan bersifat lazim, apabila satu bait terkena '*illah* maka bait setelahnya juga harus terkena '*illah* (Shalih, 2023). '*Illah* terbagi menjadi dua, '*illah ziyadah* dan '*illah naqs*.

'*Illāh ziyadah* adalah perubahan pada *sabab* atau *watad* berupa penambahan, *illāh ziyadah* terbagi menjadi 3 macam:

- a. *At-Tarfīl*, penambahan *sabab khafif* pada *taf'ilah* yang berakhiran *watad majmu*'.
- b. *At-Tadzyīl*, penambahan huruf *sukun* pada *taf'ilah* yang berakhiran *watad majmu*'.
- c. *At-Tasbig*, penambahan huruf *sukun* pada *taf'ilah* yang berakhiran *sabab khafif*.

Sedangkan *illāh naqs* adalah perubahan pada *sabab* atau *watad* berupa pengurangan, *illāh naqs* terbagi menjadi 9 macam:

- a. *Al-Hadzf*, menghapus *sabab khafif* pada akhir *taf'ilah*.
- b. *Al-Qatf*, gabungan dari *al-'ashb* dan *al-hadzf*, yaitu mensukunkan huruf kelima yang berharakat dan menghapus *sabab khafif* pada akhir *taf'ilah*.
- c. *Al-Hadzadz*, menghapus *watad majmu'* pada akhir *taf'ilah*.
- d. *As-Shalm*, menghapus *watad mafrūq* pada akhir *taf'ilah*.
- e. *Al-Waqf*, mensukunkan huruf ketujuh yang berharakat pada akhir *taf'ilah*.
- f. *Al-Kasyf*, menghapus huruf ketujuh yang berharakat pada akhir *taf'ilah*.
- g. *Al-Qashr*, menghapus huruf *sukun* pada *sabab khafif* dan mensukunkan huruf sebelumnya pada akhir *taf'ilah*.
- h. *Al-Qath'*, menghapus huruf *sukun* pada *watad majmu'* dan mensukunkan huruf sebelumnya pada akhir *taf'ilah*.
- i. *Al-Batr*, gabungan dari *al-hadzf* dan *al-qath'*, yaitu menghapus *sabab khafif* pada akhir *taf'ilah* dan menghapus *sukun* pada *watad majmu'* serta mensukunkan huruf sebelumnya.

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan perbedaan antara *zihaf* dan '*illāh*:

Tabel 5. Perbedaan *Zihaf* dan '*Illāh*

No	<i>Zihāf</i>	<i>Illāh</i>
1	Hanya terjadi pada <i>sabab</i>	Dapat terjadi pada <i>sabab</i> dan <i>watad</i>
2	Dapat terjadi di bagian manapun dalam bait	Hanya dapat terjadi pada bagian ' <i>arudh</i> atau <i>dharb</i> dalam bait
3	Tidak bersifat lazim	Bersifat lazim
4	Dapat terjadi pada huruf kedua/keempat/kelima/ketujuh dari sebuah <i>taf'ilah</i>	Hanya dapat terjadi pada akhir <i>taf'ilah</i>
5	Perubahan yang terjadi hanya berupa pengurangan, baik dengan menghapus atau mensukunkan	Perubahan yang terjadi dapat berupa penambahan dan pengurangan

Syair 'Ghayati' Karya Ibrahim Tuqan

Ibrahim Tuqan lahir pada tahun 1905 M di Nablus, Palestina. Kondisi Palestina yang pada saat itu mulai mengalami penjajahan mendorong Ibrahim Tuqan untuk memberikan kontribusi pembelaan terhadap tanah airnya. Hal ini diwujudkan melalui syair-syairnya yang bertemakan nasionalisme, membangkitkan semangat rakyat Palestina, dan menyadarkan mereka dari macam-macam bentuk penjajahan yang terjadi di tanah Palestina (Farrukh, 1954).

Pendirian Ibrahim Tuqan serta tujuan dari syair-syair nasionalismenya semata-mata ditujukan sebagai bentuk kecintaan Ibrahim Tuqan kepada tanah airnya. Hal ini disampaikan oleh syairnya yang berjudul '*ghayati*' yang menjadi objek dari penelitian ini.

Tabel 6. Isi Syair *Ghayati*

لَا لِحَرْبٍ أَوْ زَعِيمٍ	-	إِنْ قَلْبِي لِيلَادِي
أَوْ صَدِيقٍ لِي حَمِيمٍ	-	لَمْ أَبْعُهُ لِسْتَقِينِ
مَرَّةً غَيْرَ سَلِيمٍ	-	لَيْسَ مَيِّ لَوْ أَرَاهُ
نَيْطٌ مِنْهُ بِالصَّمِيمِ	-	وَلِسَانِي كَفُؤَادِي
وَحَدِيثِي كَقَدِيمِي	-	وَعَدِي يُشْبِهُ يَوْمِي
لَا وَلَا كَيْدٌ لَنِيمٍ	-	لَمْ أَهْبُ غَيْظُ كَرِيمٍ
بِشَقَائِي أَوْ نَعِيمِي	-	غَابَيْتِي خَدْمَةُ قَوْمِي

3. METODE PENELITIAN

Penelitian terhadap syair 'ghayati' karya Ibrahim Tuqan ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan suatu objek yang berkenaan dengan masalah yang diteliti tanpa mempersoalkan hubungan antar variabel penelitian. Pendekatan kualitatif yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan yang tidak mengandalkan data numerik atau statistik, melainkan mengeksplorasi berbagai aspek yang bersifat kualitatif seperti tema, pola bahasa, simbolisme, struktur naratif, dan konteks historis serta budaya (Astari, 2022).

Studi kepustakaan juga digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data-data yang memiliki relevansi dengan objek penelitian, baik dari buku-buku, dokumen-dokumen, dan jurnal-jurnal terkait. Sumber data utama dari penelitian ini adalah syair 'Ghayati' yang terdapat dalam diwan Ibrahim Tuqan berjudul "al-A'mal as-Syi'riyyah al-Kamilah".

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Syair *Ghayati* karya Ibrahim Tuqan merupakan syair yang terdiri atas 7 bait. Bait-bait dalam syair ini memiliki *bahr majzu' raml*, dengan *taf'ilah* yang terdapat pada *bahr raml* adalah (فاعلاتن فاعلاتن فاعلاتن – فاعلاتن فاعلاتن فاعلاتن) yang satu dari tiap *taf'ilah* yang terdapat pada *shadrul bait* dan *'ajzul bait* dihilangkan, sehingga menjadi (فاعلاتن فاعلاتن فاعلاتن). *Taf'ilah-taf'ilah* yang terdapat dalam syair ini sebagiannya adalah *taf'ilah shahih* dan sebagiannya lagi terkena *zihaf*, berupa *zihaf khabn* atau *zihaf kaff*, tanpa adanya *taf'ilah* yang terkena 'illah. Berikut rincian dari hasil analisis syair *Ghayati* karya Ibrahim Tuqan.

Bait Pertama**Tabel 7. Isi Bait Pertama**

لَا لِحَرْبٍ أَوْ زَعِيمٍ		إِنَّ قَلْبِي لِإِلَادِي	
لَا لِحَرْبٍ أَوْ زَعِيمٍ		إِنَّ قَلْبِي لِإِلَادِي	
فاعلاتن فاعلاتن		فاعلاتن فاعلاتن	
0/0//0/ 0/0//0/		0/0/// 0/0//0/	
صحيح		الخبث	

Bait pertama dalam syair ini merupakan bait *majzu'*, yaitu bait yang salah satu *taf'ilah* nya dihapus, baik yang terdapat dalam *shadrul bait* ataupun '*ajzul bait*. Dalam bait ini, terdapat *taf'ilah* yang *shahih* dan terkena *zihaf* tanpa adanya *taf'ilah* yang terkena '*illah*: *Taf'ilah shahih* (فاعلاتن): terdapat pada *taf'ilah* pertama, ketiga, dan keempat. *Taf'ilah* yang terkena *zihaf khabn* (فاعلاتن): terdapat pada *taf'ilah* kedua.

Bait Kedua**Tabel 8. Isi Bait Kedua**

أَوْ صَدِيقٍ لِي خَمِيمٍ		لَمْ أَبْغُهُ لِشَقِيْقٍ	
أَوْ صَدِيقٍ لِي خَمِيمٍ		لَمْ أَبْغُهُ لِشَقِيْقٍ	
فاعلاتن فاعلاتن		فاعلات فاعلاتن	
0/0//0/ 0/0//0/		0/0/// /0//0/	
صحيح		الكف	

Bait kedua dalam syair ini merupakan bait *majzu'*, yaitu bait yang salah satu *taf'ilah* nya dihapus, baik yang terdapat dalam *shadrul bait* ataupun '*ajzul bait*. Dalam bait ini, terdapat *taf'ilah* yang *shahih* dan terkena *zihaf* tanpa adanya *taf'ilah* yang terkena '*illah*: *Taf'ilah shahih* (فاعلاتن): terdapat pada *taf'ilah* ketiga dan keempat. *Taf'ilah* yang terkena *zihaf kaff* (فاعلات): Terdapat pada *taf'ilah* pertama. *Taf'ilah* yang terkena *zihaf khabn* (فاعلاتن): Terdapat pada *taf'ilah* kedua.

Bait Ketiga**Tabel 9. Isi Bait Ketiga**

مَرَّةً غَيْرَ سَلِيمٍ		لَيْسَ مِنِّي لَوْ أَرَاهُ	
مَرَّةً غَيْرَ سَلِيمٍ		لَيْسَ مِنِّي لَوْ أَرَاهُ	
فاعلاتن فاعلاتن		فاعلاتن فاعلاتن	
0/0/// 0/0//0/		0/0//0/ 0/0//0/	
الخبث		صحيح	

Bait ketiga dalam syair ini merupakan bait *majzu'*, yaitu bait yang salah satu *taf'ilah* nya dihapus, baik yang terdapat dalam *shadrul bait* ataupun '*ajzul bait*. Dalam bait ini, terdapat *taf'ilah* yang *shahih* dan terkena *zihaf* tanpa adanya *taf'ilah* yang terkena '*illah*: *Taf'ilah shahih* (فاعلاتن): Terdapat pada *taf'ilah* pertama, kedua, dan ketiga. *Taf'ilah* yang terkena *zihaf khabn* (فاعلاتن): Terdapat pada *taf'ilah* keempat.

Bait Ketujuh**Tabel 13. Isi Bait Ketujuh**

بَشَقَائِي أَوْ نَعِيمِي		غَايَتِي خُدْمَةُ قَوْمِي	
ب ش ق أ ي أ و ن ع ي م ي		غ أ ي ت ي خ د م ة ق و م ي	
فاعلاتن فاعلاتن		فاعلاتن فاعلاتن	
0/0/0/ 0/0///		0/0/// 0/0/0/	
صحيح		الخبن	

Bait ketujuh dalam syair ini merupakan bait *majzu*, yaitu bait yang salah satu *taf'ilah* nya dihapus, baik yang terdapat dalam *shadrul bait* ataupun '*ajzul bait*. Dalam bait ini, terdapat *taf'ilah* yang *shahih* dan terkena *zihaf* tanpa adanya *taf'ilah* yang terkena '*illah*: *Taf'ilah shahih* (فاعلاتن): Terdapat pada *taf'ilah* pertama dan keempat. *Taf'ilah* yang terkena *zihaf khabn* (فاعلاتن): Terdapat pada *taf'ilah* kedua dan ketiga.

5. KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa syair '*ghayati*' karya Ibrahim Tuqan ini terdiri dari *bait majzu* dan menggunakan *bahr raml* sebagai pola syair, dengan *wazan* فاعلاتن فاعلاتن فاعلاتن فاعلاتن yang kemudian dihapus satu *taf'ilah* dari masing-masing bagian bait, sehingga menjadi فاعلاتن فاعلاتن فاعلاتن. Dalam syair ini, terdapat perubahan yang terjadi pada *taf'ilah*, yaitu *zihaf khabn* yang mengubah فاعلاتن menjadi فاعلاتن dan *zihaf kaff* yang mengubah فاعلاتن menjadi فاعلاتن, dan tidak ditemukan adanya '*illah* pada syair ini.

DAFTAR REFERENSI

- Astari, R. (2022). *Metode penelitian bahasa Arab: Teori dan praktik*. Yogyakarta: Lakban Pustaka.
- Dardiri, T. A. (1989). Gejala universalitas dalam perkembangan puisi Arab modern. *Jurnal al-Jami'ah*.
- Dardiri, T. A. (2011). Perkembangan puisi Arab modern. '*Adabiyyat*. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2011.10204>
- Farrukh, U. (1954). *Syaa'iraani Mu'aashiraani: Ibrahim Tuqan wa Abu al-Qasim asy-Syibbani*. Beirut: Al-Maktabah al-'Ilmiyyah.
- Hamid, M. (1990). *Ilmu al-'Arudh al-Qawafi*. Surabaya: Ikhlas.
- Handawi. (2003). *al-'Ain murattabatan 'ala huruf al-Mu'jam*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Harakat, M. (1998). *Awzan as-Syi'r*. Kairo: Dar ats-Tsaqofiyyah.
- Ibrahim. (n.d.). *Musiq as-Syi'ri*.
- Kamil, S. (2009). *Teori kritik sastra Arab klasik dan modern*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mahliatussikah, H. (2015). *Pembelajaran puisi: Teori dan penerapannya dalam kajian puisi Arab* (pp. 29–35).
- Shalih, H. (2023). *Zubdah as-Shafi fi al-'Arudh wa al-Qawafi*. Kairo: Dar al-Shalih.
- Sutiasumarga, M. (2000). *Kesusastraan Arab: Asal mula dan perkembangannya*. Yogyakarta: Zikrul Hakim.
- Tohe, A. (2010). Kerancuan pemahaman antara syi'ir dan nadzam dalam kesusasteraan. *Bahasa*

dan Seni, 42.

Wargadinata, W. (2018). *Sastra Arab masa Jahiliyah dan Islam*. Malang: UIN-Maliki Press.

Yamaniy. (1986). *Itsarat al-Ta'yin wa Tarajim al-Nuhat wa al-Lughawiiyyin*. al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'udiyyah.

Zaenuddin, M. (2007). *Pengantar ilmu balaghah*. Bandung: Nusa Pedia